

Motif Mahasiswi Fujoshi Menonton Drama Boys Love (Studi Fenomenologi: Mahasiswi Universitas Negeri Padang)

Sufia Amini¹, Delmira Syafrini^{2*}, Nurlizawati Nurlizawati³

^{1,2,3}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: delmirasyafrini@fis.unp.ac.id.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan motif mahasiswi *fujoshi* menonton drama *Boys Love* pada mahasiswi Universitas Negeri Padang. Hal ini menarik untuk diteliti karena merupakan penyimpangan seksual yang masih tabu dikalangan masyarakat saat ini. Penelitian ini menggunakan teori fenomenologi dari Alfred Schutz yang menjelaskan tindakan seseorang memiliki motif sebab dan motif tujuan. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini dengan tipe penelitian studi fenomenologi. Teknik pemilihan informan yang digunakan yaitu *snowball sampling* pada 8 informan yang merupakan mahasiswi *fujoshi* Universitas Negeri Padang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi terkait kehidupan sehari-hari *fujoshi* dalam mengakses drama *Boys Love*, wawancara mendalam kepada mahasiswi *fujoshi* untuk mengetahui motif menonton drama *Boys Love*, studi dokumentasi berupa tangkapan layar media sosial yang digunakan *fujoshi* dalam berinteraksi kepada sesama *fujoshi* di media sosial. Teknik analisis data menggunakan model analisis Miles dan Huberman (pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan). Hasil penelitian menunjukkan adanya motif sebab mahasiswi *fujoshi* menonton drama *Boys Love* berupa rasa penasaran, pengaruh media sosial, ketampanan artis *Boys Love*, dan pengaruh dari teman sebaya. Motif tujuan dari mahasiswi *fujoshi* berupa memberikan dukungan kepada artis *Boys Love*, menyalurkan emosi, menyalurkan hasrat seksual, dan sebagai inspirasi dalam membuat konten-konten genre *Boys Love*.

Kata Kunci: Boys love; Fujoshi; Mahasiswi, Motif.

Abstract

This study aims to explain the motives of *fujoshi* female students watching the drama *Boys Love* among female students at Padang State University. This is interesting to study because it is a sexual deviation that is still taboo among today's society. This study uses the phenomenological theory of Alfred Schutz which explains that a person's actions have cause and goal motives. A qualitative approach is used in this study with a phenomenological study type of research. The informant selection technique used was snowball sampling on 8 informants who were *fujoshi* students at Padang State University. The data collection technique was carried out by observing the *fujoshi*'s daily life in accessing the drama *Boys Love*, in-depth interviews with female *fujoshi* students to find out their motives for watching the drama *Boys Love*, documentation studies in the form of screenshots of social media used by *fujoshi* in interacting with fellow *fujoshis* on social media. The data analysis technique uses the Miles and Huberman analysis model (data collection, data reduction, data presentation, drawing conclusions). The results of the study show that there are motives for *fujoshi* female students watching the drama *Boys Love* in the form of curiosity, the influence of social media, the good looks of *Boys Love* artists, and the influence of peers. The purpose of the *fujoshi* student motives is to provide support to *Boys Love* artists, channel emotions, channel sexual desires, and serve as inspiration in creating *Boys Love* genre content.

Keywords: Boys love; Fujoshi; Motive; Student.

How to Cite: Amini, S., Syafrini, D. & Nurlizawati, N. (2023). Motif Mahasiswi Fujoshi Menonton Drama Boys Love (Studi Fenomenologi: Mahasiswi Universitas Negeri Padang). *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 6(2), 178-187.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2023 by author.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi di era digitalisasi saat ini mengalami kemajuan yang sangat pesat, dengan perkembangan teknologi setiap orang dapat mengakses berbagai informasi dan media hiburan dari berbagai negara lain. Media hiburan *online* merupakan format dan segala jenis media yang dapat diakses menggunakan internet dengan bentuk berupa foto, video, suara dan tulisan. Perkembangan teknologi yang disertai dengan berkembangnya industri perfilman saat ini memudahkan para kalangan muda untuk mengakses tontonan dari negara lain, salah satunya drama yang sedang populer saat ini yaitu drama genre *Boys Love*. Drama *Boys Love* atau yang dikenal juga dengan singkatan (*BL*) merupakan genre drama yang mengangkat kisah percintaan antara laki-laki sesama jenis. Drama ini menampilkan alur cerita dan beberapa adegan dewasa antara lelaki homoseksual seperti hubungan intim dan adegan ciuman sebagai daya tarik untuk menonton drama jenis ini (Permata & Zulfiningrum, 2022). Penggambaran karakter pada drama genre *Boys Love* memiliki dua peran yang berbeda yang biasa disebut dengan *seme* dan *uke* atau dikenal juga dengan sebutan (*top-bottom*) yang berasal dari bahasa Jepang. *Seme* (menyerang) berperan sebagai laki-laki yang memiliki karakter maskulin dan berpenampilan layaknya laki-laki pada umumnya. Sedangkan *uke* (menerima) yaitu laki-laki yang berperan sebagai pria pihak bawah yang digambarkan dengan karakter lebih feminim dan lebih *soft* dibandingkan laki-laki pada umumnya (Ayudiyasari, 2016).

Perempuan yang menggemari konten *Boys Love* dikenal dengan julukan *fujoshi* yang berasal dari bahasa Jepang, (*fu*) yang berarti busuk dan (*joshi*) yang memiliki arti wanita. Julukan busuk yang diberikan kepada para *fujoshi* merupakan bentuk ejekan dan olokan bagi mereka yang menyukai konten homoseksual. Hal tersebut dikarenakan seharusnya mereka menghindari hal-hal yang berbau percintaan sesama jenis, namun mereka malah menikmati hal tersebut dan menjadikan percintaan sesama jenis sebagai hal yang digemari (Azuraa, 2019). Para penikmat konten *Boys Love* baik berupa film, drama, komik, maupun novel biasanya didominasi oleh para kaum wanita (Hidayati & Hidayat, 2021). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ghasanni (2018) menemukan bahwa kebanyakan *fujoshi* memiliki rentang usia 16-18 tahun (29%) sebagai persentase terbesar yang berprofesi sebagai pelajar di sekolah menengah atas. Kemudian usia 19-21 tahun (20%) berprofesi sebagai mahasiswa tingkat awal. Rentang usia 22-24 tahun (24%) berprofesi sebagai mahasiswa tingkat akhir. Usia 10-12 tahun dengan persentase 16% dan responden dengan rentang usia 13-15 tahun sebanyak 11%. Berdasarkan rentang usia tersebut mahasiswi termasuk penikmat konten *Boys Love* terbesar yang aktif mengakses drama *Boys Love*.

Mahasiswi *fujoshi* dalam kesehariannya masih menyembunyikan identitasnya sebagai penggemar konten *Boys Love*. Hal ini dikarena pandangan masyarakat di Indonesia masih tabu akan hal-hal yang berkaitan dengan percintaan sesama jenis serta menganggap homoseksual sebagai penyakit yang harus di sembuhkan (Nurchahya, 2020). Stigma buruk tersebut membuat para *fujoshi* takut untuk mengekspresikan diri sebagai penikmat konten homoseksual, sehingga lebih memilih menyembunyikan identitasnya dan mencari sarana lain untuk mengekspresikan diri sebagai *fujoshi* di medi sosial (Anjanette, 2019). Aplikasi Twitter merupakan salah satu media sosial yang digunakan sebagai tempat menjalankan identitas kedua sebagai seorang *fujoshi* dengan menggunakan *fake* akun dan membuat komunitas dalam sebuah media sosial. Bentuk interaksi yang dilakukan para sesama *fujoshi* di media sosial dapat berupa saling *follow* dan *like*, saling memberikan komentar, memberikan informasi terbaru terkait artis *Boys Love*, melakukan voting maupun menaikkan tagar trending Twitter sebagai bentuk dukungan kepada *couple gay* yang mereka sukai.

Penelitian ini membahas mengenai mahasiswi *fujoshi* yang gemar mengakses drama genre *Boys Love* dan turut menjadikan pasangan artis *Boys Love* untuk memiliki hubungan di dunia nyata dengan melakukan *coupling* pada artis-artis *Boys Love* tersebut. Peneliti ingin menjelaskan motif mahasiswi *fujoshi* Universitas Negeri Padang menonton drama *Boys Love* yang dianalisis menggunakan teori fenomenologi dari Alfred Schutz. Alfred Shutz menjelaskan tindakan yang dilakukan seseorang memiliki makna dan motif tersendiri sehingga ia membagi motif menjadi dua yaitu *because motive* dan *in order to motive* (Wirawan, 2012). *Because motive* menjelaskan terkait alasan yang mendasari mahasiswi *fujoshi* untuk memutuskan menonton drama *Boys Love*, sedangkan pada *in order to motive* peneliti ingin menjelaskan tujuan yang ingin dicapai oleh mahasiswi *fujoshi* dalam menjadikan *Boys Love* sebagai tontonan.

Tabel 1. Data Informan Mahasiswi *Fujoshi* Kota Padang

No	Universitas	Informan
1	Universitas Negeri Padang	8
2	Universitas Bung Hatta	1
3	UPGRISBA	3
Jumlah		12

Sumber: Data Olahan Peneliti

Berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada beberapa *fujoshi* yang berstatus sebagai mahasiswi yang berkuliah di Kota Padang, peneliti menemukan informan sebanyak 12 informan yang berasal dari berbagai universitas negeri dan universitas swasta di kota Padang. Dari 12 informan tersebut 8 orang informan berasal dari Universitas Negeri Padang (UNP), 1 orang informan berasal dari Universitas Bung Hatta (UBH), dan 3 orang informan dari universitas PGRI Sumatera Barat. Angka di atas menunjukkan informan yang berasal dari Universitas Negeri Padang sebagai informan terbanyak dibandingkan mahasiswi *fujoshi* dari Universitas Bung Hatta dan Universitas PGRI Sumatera Barat, sehingga peneliti memilih untuk memfokuskan penelitian ini dilakukan pada mahasiswi *fujoshi* di Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya, jika penelitian yang dilakukan oleh Vesky & Mira Hasmira (2021) menjelaskan makna foto, stiker, video emoji *fujoshi* dalam grup Telegram *Nomin Shipper*. Penelitian selanjutnya oleh Yasifana (2021) menjelaskan pemaknaan perilaku homoseksual yang dihasilkan *fujoshi* dalam menonton serial 2Gether. Penelitian Hidayati & Hidayat (2021) menjelaskan bentuk-bentuk dramaturgi *fujoshi* yang menyembunyikan identitas sebagai penikmat konten homoseksual. Penelitian oleh Nurizky (2012) menjelaskan perubahan perilaku perempuan yang menggemari genre *Boys Love* dalam *Cyberspace*. Sementara penelitian ini berfokus pada motif mahasiswi *fujoshi* menonton drama *Boys Love* yang dianalisis menggunakan teori fenomenologi oleh Alfred Schutz yang membagi motif menjadi motif sebab dan motif tujuan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian studi fenomenologi. Lokasi penelitian dilakukan di Kota Padang di lingkungan Universitas Negeri Padang dari tanggal 15 Desember 2022 sampai 8 Februari 2023. Pemilihan informan menggunakan teknik *snowball sampling* pada 8 informan yang merupakan mahasiswi *fujoshi* UNP dan aktif mengakses drama *Boys Love*. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan studi dokumentasi (Yusuf, 2015). Observasi dilakukan dengan mengamati kegiatan sehari-hari informan saat menonton drama *Boys Love* untuk melihat durasi menonton, serta perubahan perilaku informan setelah menonton *Boys Love*. Observasi juga dilakukan secara online dengan mengamati grup *fujoshi* yang diikuti informan pada aplikasi Telegram dan Twitter. Wawancara dilakukan secara *face to face* kepada informan menggunakan pedoman wawancara. Studi dokumentasi berasal dari *screenshot* yang diambil dari grup chat pada komunitas *fujoshi* di media sosial dari *smartphone* informan dan *smartphone* peneliti. Triangulasi data menggunakan pemeriksaan melalui sumber. Analisis data menggunakan pemikiran dari Miles dan Huberman dengan komponen pengumpulan data terkait informasi mahasiswi *fujoshi* yang menonton drama *Boys Love*, melakukan reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan terkait motif mahasiswi *fujoshi* menonton drama genre *Boys Love*.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menggunakan teori fenomenologi dari Alfred Schutz yang menjelaskan mengenai tindakan yang dilakukan seseorang memiliki alasan tertentu sesuai kebutuhannya dan membagi motif menjadi dua yaitu motif sebab dan motif tujuan (Wirawan, 2012). Temuan penelitian yang peneliti dapatkan berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara berupa motif mahasiswi *fujoshi* menonton drama *Boys Love* yang dianalisis menggunakan teori fenomenologi dari Alfred Schutz yaitu motif sebab mahasiswi *fujoshi* menonton *Boys Love* berupa rasa penasaran, pengaruh media sosial, kekaguman penampilan fisik artis *Boys Love*, pengaruh teman sebaya. Motif tujuan mahasiswi *fujoshi* menonton drama *Boys Love* yaitu sebagai dukungan kepada artis *Boys Love*, sebagai penyaluran emosi, menyalurkan hasrat seksual dan sebagai inspirasi dalam membuat konten *Boys Love* berupa cerita fiksi di media sosial.

Motif Sebab

Rasa Penasaran

Fujoshi yang menggemari drama *Boys Love* kebanyakan diawali dengan rasa penasaran yang muncul saat mengetahui tentang genre *Boys Love* pada beranda media sosialnya masing-masing. Adanya rasa penasaran karena mengaggumi penampilan fisik artis *Boys Love*, sehingga mahasiswi *fujoshi* mencari tahu lebih dalam mengenai dunia *Boys Love* dan masuk terlalu dalam hingga membuatnya terobsesi dan kecanduann untuk mengakses genre *Boys Love* terus menerus. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada informan BD (23 tahun) megungkapkan bahwa:

“...Awalnya penasaran kok cowok yang main drama *Boys Love* tu ganteng-ganteng semua pokonya nggak ada yang gagal tampangnya tapi kalau aku nonton drama normal tu nggak

seganteng artis-artis *BL*. penasaran aja kagum dengan kegantengan mereka aku ikutin mereka di Instagram dan Twitter, tapi makin lama berita mereka sering banget muncul di beranda aku tentang momen manis mereka yang menurut aku *sweet* tapi nggak berlebihan, karena penasaran aku mutusin buat nonton drama *Boys Love* pertama aku judulnya *Theory of Love* dan aku makin cinta sama mereka...” (Wawancara, 5 Januari 2023).

Hal serupa juga disampaikan oleh informan YD (20 tahun) yang mengungkapkan bahwa:

”...Aku tu awalnya penasaran soalnya pernah lewat di FYP TikTok aku tentang cuplikan film, aku nggak tau kalau itu *Boys Love* jadi aku tonton terus sampai habis karena pemainnya juga ganteng banget, pokoknya tipe ideal aku gitu. Karena gabut jadi aku cari-cari judul drama itu di Youtube dan ternyata ada, tapi yang buat aku kanget kok ada potongan video mereka kayak ciuman gitu walaupun Cuma nempel aja. Akhirnya aku tonton aja dramanya sampai tamat, tapi aku malah pengen nonton drama yang gay lain...” (Wawancara, 25 Desember 2022).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan keinginan menonton drama *Boys Love* diawali dengan adanya rasa penasaran yang muncul karena melihat beberapa konten *Boys Love* pada media sosialnya. Rasa penasaran tersebut membuat *fujoshi* mencari tahu lebih jauh mengenai dunia *Boys Love* dengan mengikuti artis-artis *Boys Love* di sosial media. Adanya rasa penasaran dan kemudahan mengakses drama *Boys Love* membuat *fujoshi* mencoba untuk menonton *Boys Love* hingga kecanduan mengakses drama *Boys Love* sampai sekarang.

Pengaruh Media Sosial

Media sosial merupakan platform digital yang menyediakan penggunaannya untuk saling berkomunikasi dan berinteraksi kepada sesama pengguna lainnya (Setiadi, 2022). Media sosial berpengaruh besar pada penyebaran konten *Boys Love*, karena media sosial menghadirkan dunia tanpa sekat sehingga memudahkan para *fujoshi* mengetahui dan mengakses segala macam berita dan media hiburan mengenai genre *Boys Love* secara global. Pengaruh media sosial tersebut meningkatkan keinginan *fujoshi* untuk menonton drama *Boys Love* seperti yang diungkapkan oleh YD (20 tahun) bahwa:

”...Sebenarnya pengen aja berenti nonton BL, tapi mau gimana lagi video tiktok aku isinya artis BL semua. Udah coba buat berenti tapi drama itu FYP terus jadi buat aku nonton lagi dan lagi, kadang muncul aja rekomendasi drama baru yang belum aku tonton jadi susah mau berenti jadi fujo...” (Wawancara, 25 Desember 2022).

Hal senada juga disampaikan oleh PUT (20 tahun) yang mengungkapkan bahwa:

”...Mungkin karna aku sering nonton BL ya jadi semua sosmed isinya tentang BL semua, tapi sering juga muncul video-video pasangan gay yang dari luar negeri. Aku juga sering rewatch cuplikan drama BL yang udah aku tonton di TikTok, soalnya kalau disana kayak pakai part-part gitu jadi enak aja nonton ulang lagi drama itu. aku juga sering like video-video tersebut jadi muncul terus di sosmed, dan aku enjoy aja liatnya bahkan aku ngerasa hidup aku lebih bewarna setelah ngenal BL walaupun nggak punya pacar juga nggak apa-apa...” (Wawancara, 26 Desember 2022).

Dari pernyataan informan di atas dapat disimpulkan keinginan *fujoshi* untuk kembali menonton atau *rewatch* drama *Boys Love* karena selalu muncul pada beranda media sosial, sehingga konten-konten *Boys Love* menjadi konten yang paling sering ditonton dibandingkan konten lain di media sosial pribadinya. Informan juga menambahkan media sosialnya selalu memunculkan rekomendasi-rekomendasi drama *Boys Love* terbaru maupun potongan drama *Boys Love* yang sudah pernah ia tonton sehingga semakin sulit untuk berhenti menonton drama *Boys Love*.

Kekaguman Penampilan Fisik Artis Boys Love

Visual seorang artis sangat berpengaruh pada kesuksesan dramanya terutama dalam drama *Boys Love* dimana para artis yang berlakon pada drama memang memiliki ciri dan bentuk fisik ideal yang menjadi pujaan kaum hawa. Bentuk fisik yang tampan, tinggi, dan putih sangat menarik perhatian *fujoshi* untuk menonton drama *Boys Love*. Kebanyakan *fujoshi* beralasan menonton *Boys Love* agar dapat melihat dua pria tampan sekaligus dan menganggapnya sebagai bonus, namun banyak juga *fujoshi* yang tidak hanya menilai tampilan fisik saja tetapi juga menilai alur cerita dan kehebatan akting para pemainnya. Hal tersebut cocok dengan pernyataan yang disampaikan oleh YD (20 tahun) sebagai berikut:

”...Jelaslah karena gantengnya itu, kalau nggak ganteng ngapain aku nonton BL. Kalau wajah pemainnya ganteng aku yang nontonnya kan juga enak. Siapa yang nggak suka cowok ganteng

jaman sekarang. Lagian juga susah buat milih nonton BL karena pemainnya emang ganteng-ganteng banget apalagi mereka tinggi juga. Kalau buat fisik nggak usah diraguiin lagi, artis BL tu emang ganteng-ganteng banget bahkan ukunya lebih imut dari pada perempuan asli...” (Wawancara, 25 Desember 2022).

Hal serupa juga dijelaskan oleh informan HL (20 tahun) yang mengungkapkan bahwa:

“...Bohong sih kalau aku bilang nggak nilai fisik pemainnya, buat aku hal pertama yang aku lakuin sebelum nonton BL pasti nyeleksi wajah pemainnya dulu, jahat mungkin kedengarannya. Faktanya emang kek gitu, kalau seleksi wajahnya tuntas baru aku lanjutin buat nonton. Kadang-kadang juga aku banyak dapat rekomendasi drama dari temen tapi kalau pemainnya kurang oke buat aku tetap skip sih. Jujur aku nonton BL pengen menikmati keindahan ciptaan tuhan. Aku nggak bisa banget nonton drama BL yang pemainnya yang jelek, apalagi kalau semenya jelek dahlah aku mundur 100% buat nonton tu drama...” (Wawancara, 26 Desember 2022).

Berdasarkan hasil wawancara kepada beberapa informan di atas dapat disimpulkan bahwa visual dan penampilan fisik seorang artis *Boys Love* sangat berpengaruh untuk menarik minat menonton *fujoshi*, karena penonton merasa cukup terhibur dengan melihat penampilan pemain yang ganteng, tinggi dan putih sesuai *type* ideal mereka. Tak jarang para *fujoshi* menjadikan visual ketampanan artis *Boys Love* tersebut sebagai alasan utama untuk memutuskan menonton *Boys Love*, tapi dibalik ketampanan tersebut alur cerita yang bagus dan akting pemainnya juga sebagai tolak ukur dari kesuksesan drama *Boys Love*.

Pengaruh Teman Sebaya

Teman sebaya memiliki peranan penting dalam merubah pola pikir dan merubah perilaku seseorang, seperti dalam menonton *Boys Love* teman sebaya sangat berpengaruh meningkatkan keinginan menonton *Boys Love*. Adanya keakraban tersebut banyak teman yang mendorong kita untuk ikut menonton *Boys Love* agar bisa memiliki kesukaan yang sama, sehingga lebih mudah untuk berkomunikasi dan bertukar pikiran. Sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh YD (20 tahun) mengungkapkan bahwa:

“...Sebenarnya aku udah mau tobat buat nonton series BL, bahkan aku sempat hapus semua akun sosmed yang follow banyak artis BL tapi Cuma tahan 1 bulan aja. Soalnya teman aku terus-terusan nge chat aku buat ngasih tau drama BL terbaru on going yang dia tonton. Dia juga sering nelpon aku cuma buat ngasih review sama jelasin alur ceritanya sambil ketawa-ketawa nggak jelas. Godaan teman aku malah buat aku mengurungkan niat aku buat nonton BL. Selama nggak nonton BL jujur aku ngerasa kosong banget nggak ada yang bisa jadi bahan halu popoknya hampa hidupku tanpa BL...” (Wawancara, 25 Desember 2022).

Hal serupa juga disampaikan oleh PUT (20 tahun) mengungkapkan bahwa:

“...Iya banget kak, aku juga bingung kenapa orang-orang sekitar aku tu kebanyakan fujo sih. Bukan Cuma teman aku aja tapi sepupu aku yang masih SMA aja juga nonton *Boys Love*. Aku juga bingung kenapa aku ditemuin sama teman yang sama-sama fujo aja. Gara-gara itu malah buat aku jadi susah buat ninggalin dunia *Boys Love*. Soalnya kadang ada perasaan bersalah nonton *Boys Love* tapi aku bingung cari hiburan yang lain, aku takut aja kalau orangtua aku tau pasti mereka marah banget, tapi nggak bisa *move on* soalnya teman aku ngirim video *Boys Love* terus di Tiktok aku...” (Wawancara, 26 Desember 2022).

Berdasarkan jawaban yang dipaparkan oleh beberapa informan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa lingkungan terkhusus teman sebaya sangat mempengaruhi informan menjadi seorang *fujoshi*, karena mereka merasa tertarik dengan apa yang diceritakan teman mereka tentang *experience* menonton *Boys Love* dan teman-temannya tersebut cenderung meniru untuk menonton drama yang sama. Berdasarkan wawancara di atas informan mengungkapkan terkadang teman yang ia temui juga sesama *fujoshi* sehingga membuatnya lebih susah meninggalkan dunia *Boys Love*.

Motif Tujuan

Bentuk Dukungan Kepada Artis *Boys Love*

Dukungan yang diberikan *fujoshi* kepada artis *Boys Love* memiliki banyak cara, salah satunya dengan menonton drama *Boys Love* itu sendiri dengan menambah *viewers* tontonan agar drama semakin populer. Hal ini dilakukan para *fujoshi* karena jika drama *Boys Love* tersebut mencapai kesuksesan maka kemungkinan *couple Boys Love* berkesempatan besar untuk mendapatkan drama baru ditahun selanjutnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh YD (20 tahun) sebagai berikut:

“...Ya aku nonton BL juga buat dukung couple favorit aku biar dramanya tu viral jadi banyak yang nonton. Soalnya kalau support mereka pakai hadiah mahal aku nggak punya budget jadi aku cuma bisa dukung mereka lewat online. Jadi Cuma modal kuota tapi tetap bisa dukung drama mereka...” (Wawancara, 25 Desember 2022).

Hal serupa juga dipaparkan oleh informan CR (19 tahun) mengungkapkan bahwa:

“...Karena aku suka mereka ya jadi aku nonton drama mereka, kalau dibilang dukung ya pasti dukung lah. Cuma caranya kan banyak salah satunya dengan apresiasi karya mereka tapi nontonya juga di channel khusus drama itu tayang, kalau nontonnya di Telegrma sama aja boong. Kalau viewer drama itu banyak drama itu sukses pasti nanti couple BL itu dapat drama baru tahun depan...” (Wawancara, 5 Januari 2023).

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa *fujoshi* hanya dapat mendukung *couple Boys Love* melalui *online* dengan modal kuota karena kekurangan dana jika harus memberikan artis tersebut hadiah yang mahal, sehingga menontonnya drama *Boys Love* pada aplikasi legal berbayar yang menayangkan drama tersebut. Dukungan yang diberikan mahasiswi *fujoshi* bertujuan agar para *couple Boys Love* dapat dipasangkan kembali pada drama terbarunya. Selain itu bagi beberapa mahasiswi *fujoshi* ada juga yang ingin mengapresiasi karya-karya yang telah dibuat para artis *Boys Love*. Aplikasi Telegram sebagai aplikasi terbanyak yang digunakan para mahasiswi *fujoshi* dalam menonton drama *Boys Love* dan ada juga beberapa infroman yang lebih memilih menonton pada aplikasi resmi seperti Gagooolala, Iqiyi, Viu.

Untuk Penyaluran Emosi

Pelepasan emosi secara positif diperlukan untuk membuat seseorang menjadi lebih *relax* dan dapat menjalankan aktivitasnya dengan perasaan yang lebih baik. Pelepasan emosi yang dimaksud para mahasiswi *fujoshi* dengan menonton *Boys Love*, karena mereka bisa melepaskan perasaan emosi yang terpendam berupa amarah, rasa sedih, kecewa, dan juga bahagia dengan menonton *Boys Love*. Saat dihadapkan pada *scene* sedih, para *fujoshi* dapat menangis dan meringankan bebannya. Mahasiswi *fujoshi* lebih memilih menonton *Boys Love* untuk melupakan permasalahan yang dihadapi, dengan menonton mereka dapat melupakan permasalahan tersebut. Pernyataan ini didukung hasil wawancara kepada informan WT (22 tahun) yang mengungkapkan bahwa:

“...Kalau ada masalah aku nggak berani buat cerita keteman karena takut aja salah pilih orang, bukannya ngasih solusi tapi malah adu nasib. Kadang aku baru sadar udah lama nggak nagis jadi aku nonton BL yang sad aja biar bisa nangis lagi. Aku ngerasa sekarang aku udah jarang nangisin masalah pribadi aku sendiri, nggak tau sejak kapan tapi aku ngerasa sekarang aku lebih cuek dan bodo amat dan lebih sering nangis gara nonton BL dibanding nagisin diri sendiri tapi kadang juga dibuat melayang kalau ada adegan romantis di drama BL biasanya aku suka salting sendiri...” (Wawancara, 7 Januari 2023).

Hal serupa juga disampaikan oleh informan RD (22 tahun) mengungkapkan bahwa:

“...Walaupun cerita BL alurnya ringan ya kak, tapi ada beberapa *scene* yang bikin nyesek banget yang sedih banget. Aku tu tim uke yang nggak boleh tersakiti, jadi kalau uke nya sedih buat aku nangis dan gedeg banget sama seme yang brengsek itu. Apalagi kalau ada *scene* yang ukenya minta kepastian hubungan dan seme nya malah plin-plan buat emosi parah...” (Wawancara, 26 Desember 2022).

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan *fujoshi* menjadikan *Boys Love* sebagai tempat menghilangkan rasa sedih menyalurkan rasa bahagia tetapi terkadang menonton *Boys Love* juga dapat menyalurkan rasa amarahnya. Hal tersebut didukung dengan hasil observasi yang peneliti lakukan kepada RD pada 19 Desember 2022 di kamar kostnya. Peneliti menemukan saat menonton drama *Boys Love* berjudul *Love in the Air*, RD menangis dan merasa marah saat adanya adegan sedih karena *uke* pada drama tersebut hampir mengalami pemerkosaan yang membuat RD mengeluarkan beberapa kata cacian saat menonton drama tersebut. Peneliti menyimpulkan para mahasiswi *fujoshi* menjadikan tontonan *Boys Love* tersebut sebagai tempat mereka menyalurkan emosi yang terpendam dalam dirinya. Emosi terpendam tersebut seperti rasa sedih, amarah dan perasaan bahagia bahkan terkadang mereka merasakan emosi tersebut secara sekaligus sesuai dengan *scene* yang ditampilkan pada drama *Boys Love*.

Menyalurkan Hasrat Seksual

Imajinasi merupakan suatu daya pikir yang membayangkan dan menciptakan karangan berupa gambar maupun tokoh dalam pikirannya berdasarkan kenyataan atau pengalaman umumnya. Imajinasi yang

dilakukan mahasiswi *fujoshi* dengan membayangkan para *couple Boys Love* dan membuat cerita sendiri dalam pikirannya, bahkan beberapa informan juga membayangkan bisa berpacaran dengan para artis tersebut dan membuat cerita romantis sendiri dalam pikirannya. Hal tersebut sesuai pernyataan PUT (20 tahun) mengungkapkan bahwa:

“...Kayaknya aku udah gila kak, aku jadiin cowo di BL itu tipe cowo idaman aku, soalnya mereka bisa se lembut itu kepasangannya dan jelas banget kalau mereka sayang banget ke pasangannya. Kadang kalau nggak bisa tidur, aku tutup mata aja sambil bayangin punya kisah romantis kayak gitu. Aku pengen punya pacar yang sifatnya kayak di film BL tapi aku takut juga punya pacar homo. Aku juga pengen ada yang posesif cemburuin aku juga. Gemes banget...”(Wawancara, 26 Desember 2022).

Hal serupa juga disampaikan oleh KM (22 tahun) mengungkapkan bahwa:

“...Nggak tau sejak kapan kau mulai ngebayangin artis itu hubungan intim dengan aku, aku bayangin mereka bukak baju aja udah buat aku merinding. Aku suka bayangin badan mereka yang bagus banget. Aku berimajinasi kotor soal mereka, secara nggak langsung sebenarnya aku ngelecehin idola aku sendiri. Aku bayanginnya biasanya kalau mau tidur sama waktu bosan main hp nggak tau mau ngapain lagi, ya udah aku ngehalu aja...” (Wawancara, 30 Desember 2022).

Berdasarkan hasil wawancara diatas peneliti menyimpulkan beberapa mahasiswi *fujoshi* yang menonton *Boys Love* melakukan imajinasi kepada artis *Boys Love*. imajinasi yang dilakukan para *fujoshi* berupa keinginan memiliki pasangan seperti tokoh didrama *Boys Love* karena pembawaan karakter pada drama *Boys Love* yang posesif dan cemburuan membuat informan merasa hal tersebut sebagai hal yang romantis dan berkeinginan memiliki hubungan percintaan seperti pada drama. Peneliti juga menemukan beberapa informan yang berimajinasi lebih jauh kepada artis *Boys Love* dengan membayangkan berhubungan intim dengan para artis tersebut, karena para artis *Boys Love* yang memiliki fisik yang sempurna sehingga memunculkan nafsu seksual kepada beberapa informan.

Memberikan Inspirasi Membuat Konten Boys Love

Mahasiswi *fujoshi* yang peneliti wawancarai bukan hanya sekedar penikmat konten *Boys Love* saja, namun ada beberapa informan yang merupakan seorang konten *creator* yang mengangkat kisah percintaan *Boys Love*. Informan tersebut menjadikan tontonan *Boys Love* untuk mendapatkan inspirasi membuat suatu cerita *Boys Love* pada aplikasi Wattpad. Bukan hanya Wattpad saja, beberapa informan yang menjadikan tontonan *Boys Love* sebagai bahan membuat video editan yang diupload di TikTok. Hal ini didukung pernyataan WT (20 tahun) yang mengungkapkan bahwa:

“...Aktor *Boys Love* yang aku tonton itu kadang jadi bahan aku buat nulis cerita di Wattpad, jadi aku pakai tokoh pemain BL nya aja tapi alur ceritanya tetap beda dari drama aslinya. Aku cuma ambil karakter dan sifat artis itu, aku senang aja kalau nulis bisa nyalurin hobi yang memang dari dulu suka nulis-nulis hal yang nggak jelas. Sekarang sih yang baca cerita aku sih masih dikit tapi aku tetap buat aja karena hobi...” (Wawancara, 7 Januari 2023).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan WT menjadikan tokoh fiksi pada drama *Boys Love* yang ia buat sebagai inspirasi untuk membuat cerita Wattpad genre *Boys Love*. WT hanya menggunakan tokoh fiksinya saja dan membuat alur cerita karakter yang berbeda dari drama yang ia tonton sesuai imajinasinya dan menjadikan menulis cerita Wattpad sebagai tempat menyalurkan hobi menulisnya sejak lama. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada 23 Desember 2022 di kost WT, peneliti menemukan WT sebagai penikmat dan pembuat konten *Boys Love* pada aplikasi Wattpad. WT menulis Wattpad tidak setiap hari, hanya saat tidak ada kegiatan dan merasa bosan saja. Saat melakukan observasi WT mengajak peneliti untuk menonton bersama drama *Boys Love* dan juga menemani WT saat membuat cerita Wattpad tersebut. WT menghabiskan waktu sekitar 5 jam untuk membuat cerita wattpad menggunakan tokoh Khai dan Third pada drama *Theory of Love* sebagai inspirasi dalam membuat cerita.

Pembahasan

Penelitian ini dianalisis menggunakan teori fenomenologi yang dikemukakan oleh Alfred Schutz yang memusatkan perhatiannya pada tindakan sosial dan menjelaskan setiap tindakan yang dilakukan seseorang memiliki motif dan makna tersendiri (Wirawan, 2012). Schutz membedakan antara keduanya, yaitu makna yang merupakan bagaimana seseorang menentukan sesuatu yang penting dalam melakukan tindakan, sedangkan motif merupakan alasan yang mendasari seseorang melakukan suatu tindakan. Motif yang dijelaskan Schutz terbagi menjadi dua tipe yaitu *because motive* dan *in order to motive*. *Because motive* atau motif

sebab menjelaskan tindakan yang dilakukan oleh seseorang memiliki suatu alasan yang mendasarinya melakukan tindakan tersebut sesuai dengan kebutuhannya dan merujuk pada masa lalu, sedangkan *in order to motive* atau motif tujuan menjelaskan tujuan yang diinginkan seseorang dalam melakukan tindakan dan merujuk pada masa depan (Wirawan, 2012).

Motif sebab yang mendasari mahasiswi *fujoshi* di Universitas Negeri Padang memiliki beberapa motif. *Pertama*, karena adanya rasa penasaran yang dirasakan para *fujoshi* yang membuat mereka mencari tahu lebih dalam mengenai dunia *Boys Love*. Rasa penasaran tersebut dapat disebabkan oleh muncul konten *Boys Love* pada media sosial mereka dan merasa tertarik karena ketampanan para artis tersebut, sehingga mulai mengikuti mengikutinya di media sosial hingga tertarik untuk ikut menonton *Boys Love*. Setelah mencoba untuk menonton mahasiswi *fujoshi* tersebut merasakan nyaman akan alur cerita *Boys Love* yang ringan dan minim konflik, serta beberapa adegan vulgar yang lebih berani ditampilkan pada drama *Boys Love* sehingga meneruskan menonton hingga menjadi kecanduan menonton *Boys Love* (Mopashari, 2019).

Kedua, perkembangan media sosial karena dengan maraknya konten kreator yang menyebarkan cerita maupun cuplikan video mengenai genre *Boys Love* membuat para mahasiswi *fujoshi* semakin kesulitan untuk meninggalkan dunia *Boys Love*. Media sosial menciptakan dunia tanpa sekat, sehingga sangat mudah bagi seseorang untuk mengakses konten *Boys Love* (Aisah, 2021). Cuplikan-cuplikan video drama *Boys Love* yang muncul pada beranda media sosial malah memberikan rekomendasi *fujoshi* untuk menonton drama *Boys Love* yang belum pernah ditonton ataupun melakukan *rewatch*, sehingga sangat berpengaruh pada meningkatnya keinginan *fujoshi* untuk menonton drama *Boys Love*.

Ketiga, Visual ketampanan pemain *Boys Love* memiliki pengaruh besar pada kesuksesan suatu drama *Boys Love*. *Fujoshi* menyukai drama *Boys Love* yang diperankan oleh *couple* yang gagah dan ciri fisik sesuai tipe idealnya dengan wajah tampan, tinggi dan berkulit putih. Kebanyakan *fujoshi* menjadikan visual artis *Boys Love* untuk memutuskan ingin menonton (Mopashari, 2019). Hal ini didasari oleh alasan *fujoshi* yang menonton *Boys Love* untuk menyaksikan dua pria tampan dalam satu film sekaligus, namun alur cerita dan akting pemain juga menjadi tolak ukur bagi mahasiswi *fujoshi* untuk menonton drama *Boys Love*.

Keempat, Teman sebaya termasuk mempengaruhi *fujoshi* untuk menonton drama *Boys Love*. Terkadang beberapa *fujoshi* mendapatkan rekomendasi drama *Boys Love* yang berasal dari temannya (Fitria, 2022). Alasan para *fujoshi* ini merekrut temannya sebagai anggota baru agar semakin banyak obrolan yang cocok dan dapat bertukar cerita mengenai pengalamannya menonton drama *Boys Love*. Lingkungan pertemanan tersebut sangat menyulitkan mahasiswi *fujoshi* untuk berhenti menonton *Boys Love*. Beberapa pernyataan yang disampaikan oleh informan yang menginginkan berhenti menonton *Boys Love* karena mereka menyadari ada yang salah dengan tontonannya yang menyimpang tetapi sangat sulit karena mendapat godaan teman untuk kembali menonton (Fitria, 2022).

Motif tujuan yang dilakukan mahasiswi *fujoshi* menonton drama *Boys Love* memiliki beberapa motif. *Pertama*, bentuk dukungan kepada artis *Boys Love* yang disukainya dengan cara menaikkan *viewers* drama tersebut. Dukungan ini diberikan karena beberapa informan mengalami kendala pada dana jika harus memberikan hadiah-hadiah mahal, sehingga mahasiswi *fujoshi* hanya dapat menggunakan kuotanya untuk mendukung *couple Boys Love* dengan harapan drama *Boys Love* booming di pasaran sehingga *couple gay* tersebut memiliki kesempatan mendapatkan *project-project* baru.

Kedua, menyalurkan emosi yang terpendam. Dengan menonton drama *Boys Love* para *fujoshi* tersebut bisa merasakan amarah, rasa sedih, kecewa dan bahagia. Pelepasan emosi-emosi tersebut sangat diperlukan untuk merelaxkan pikiran agar tidak mudah stress. Beberapa mahasiswi *fujoshi* menjadikan *Boys Love* sebagai sarana mereka melupakan segala macam permasalahan yang dihadapi baik itu permasalahan keluarga, percintaan maupun pendidikan. Dengan menonton *Boys Love*, mahasiswi *fujoshi* tersebut merasa dapat melupakan permasalahannya sejenak.

Ketiga, menyalurkan hasrat seksual. Imajinasi berupa khayalan agar mendapatkan pasangan seperti didrama *Boys Love* baik itu ciri fisik maupun karakternya. Mahasiswi *fujoshi* sering melakukan imajinasi tersebut pada malam hari saat akan tidur atau disaat bosan tidak memiliki kegiatan, sehingga mereka mendapatkan ketenangan dengan membayangkannya. Imajinasi tersebut bisa menjadi fase yang serius disaat beberapa mahasiswi *fujoshi* di Universitas Negeri Padang mulai membayangkan untuk melakukan hubungan intim kepada para artis *Boys Love*, hal itu dilakukan untuk memenuhi hasrat terpendamnya karena tidak berani untuk melakukannya didunia nyata sehingga hanya bisa mengkhayalkannya saja

Keempat, bahan inspirasi membuat konten *Boys Love*. Mahasiswi *fujoshi* tidak hanya sebagai penikmat konten-konten *Boys Love* saja, namun beberapa mereka juga merupakan seorang konten kreator yang membahas genre *Boys Love* lalu disebarkan di media sosial. Mahasiswi *fujoshi* menjadikan tontonannya sebagai inspirasi untuk membuat berbagai cerita fiksi yang mengambil penokohnya dari drama *Boys Love*, namun dengan alur cerita yang berbeda. Dengan adanya drama *Boys Love* membuat para mahasiswi *fujoshi* menjadi lebih produktif untuk menghasilkan sebuah karya.

Hasil riset berbeda yang ditunjukkan oleh Vesky & Hasmira (2021) dengan judul “Kajian Semiotika Fujoshi Dalam Memaknai Konten Yaoi di Grup Telegram Nomin Shipper” hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan pemaknaan interaksi yang dilakukan Jenyo dan Jimin antara anggota grup nomin shipper dan orang biasa. Pada orang biasa menganggap kedekatan keduanya sebagai kedekatan kepada sahabat namun bagi anggota grup nomin shipper menilai kedekatan Jenyo dan Jimin sebagai sepasang kekasih yang menyembunyikan hubungan di depan publik. Sedangkan hasil penelitian ini berbeda, karena menunjukkan beberapa motif sebab dan tujuan yang diinginkan mahasiswi *fujoshi* sehingga memutuskan menonton drama *Boys Love*.

Berdasarkan pembahasan yang telah peneliti paparkan diatas, dengan objek penelitian yang sama, namun penelitian ini menunjukkan hasil yang berbeda dengan penelitian terdahulu karena penelitian ini menunjukkan motif sebab mahasiswi *fujoshi* menonton drama *Boys Love* karena adanya rasa penasaran, pengaruh media sosial, penampilan fisik artis *Boys Love*, dan pengaruh teman sebaya. Motif tujuan mahasiswi *fujoshi* menonton drama *Boys Love* sebagai bentuk dukungan kepada artis *Boys Love*, sebagai bahan imajinasi, sebagai penyaluran emosi, dan sebagai inspirasi dalam membuat konten *Boys Love*.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan kepada mahasiswi *fujoshi* yang berkuliah di Universitas Negeri Padang tentang motif mahasiswi *fujoshi* menonton drama *Boys Love* dapat ditarik kesimpulan bahwa mahasiswi *fujoshi* memiliki beberapa motif sehingga memutuskan untuk menonton drama *Boys Love*. Pertama yaitu motif sebab mahasiswi *fujoshi* menonton drama *Boys Love* karena adanya rasa penasaran, pengaruh media sosial, kekaguman penampilan fisik artis *Boys Love*, pengaruh teman sebaya. Kedua motif tujuan mahasiswi *fujoshi* menonton drama *Boys Love* sebagai bentuk dukungan kepada artis *Boys Love*, sebagai tempat penyaluran emosi, sebagai bahan imajinasi, sebagai inspirasi membuat konten *Boys Love*. Peneliti menyadari bahwa masih banyak keterbatasan dalam penelitian ini karena masih terbatas pada motif mahasiswi *fujoshi* dalam menonton drama *Boys Love*, sehingga masih banyak peluang bagi penelitian lain terkait permasalahan identitas *fujoshi* di media sosial dan disarankan pada penelitian selanjutnya untuk melanjutkan penelitian mengenai pandangan *fujoshi* terhadap hubungan homoseksual. Hal ini dapat diteliti lebih dalam untuk memberikan pengetahuan yang lebih luas kepada masyarakat terkait permasalahan *fujoshi*.

Daftar Pustaka

- Aisah, S. N. (2021). Ekspresi Diri Fujoshi Terhadap Konten Boys Love di Twitter. Universitas Hasanuddin.
- Anjanette, C. (2019). *Konstruksi Femininitas Pria Homoseksual dalam Boys Love*. Universitas Airlangga.
- Ayudyasari, D. (2016). Konstruksi Makna Gay Bagi Penggemar Manga Yaoi (Fujoshi) Pada Anggota Komunitas Otaku di Pekanbaru. *JOM Bidang Ilmu Sosial*, 3(2), 103–111.
- Azuraa, W. (2019). *Boy With Love (Komunikasi Pencinta Film Boys Love)*. *Voxpop*, 1(1), 13–23.
- Fitria, H. (2022). Analisis Konstruksi Berpikir Seksual Pada Perempuan Penonton Film Boy's Love (Dalam Perspektif Social Judgment Theory). UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Ghasanni, A. P. (2018). Korelasi Motif Penggunaan Facebook dengan Kepuasan Mengakses Konten Boys Love Dikalangan Fujoshi. UIN Syarif Hidayatullah.
- Hidayati, M., & Hidayat, M. A. (2021). Dramaturgi Identitas Perempuan Penggemar Karya Fiksi Homoseksual (Boys Love) di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 7(2), 159. <https://doi.org/10.23887/jiis.v7i2.39338>
- Kitna Yasifana, Novianti, W., & Prawotojati, I. (2021). Analisis Resepsi Fujosi dalam Serial Boy's Love 2 Gether. *Jurnal Online Mahasiswa Ilmu Komunikasi*, 1(1), 52–65. <http://jos.unsoed.ac.id/index.php/jomik/article/download/4151/2330/>
- Mopashari, A. (2019). Sikap dan Perilaku Wanita Penggemar Cerita Cinta Homoseksual di Facebook Dan Instagram Terhadap Stigma Masyarakat. Universitas Muhammadiyah Malang
- Nurcahya, D. S. (2020). Eksistensi Lesbian Gay Biseksual dan Transgender (LGBT) dalam Masyarakat di Kota Semarang. Universitas Negeri Semarang.
- Nurizky, F. (2012). Analisis perubahan Perilaku Perempuan Penggemar Genre Boys Love Melalui Forum Virtual di Dalam Cyberspace. Universitas Indonesia.
- Permata, D. F., & Zulfiningrum, R. (2022). Persepsi terhadap Fujoshi di Media Sosial Twitter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 15435–15439.
- Setiadi, A. (2016). Pemanfaatan media sosial untuk efektifitas komunikasi. *Cakrawala: Jurnal Humaniora Bina Sarana Informatika*, 16(2).
- Vesky, P., & Hasmira, M. H. (2021). Kajian Semiotika Fujoshi dalam Memaknai Konten Yaoi di Grup Telegram Nomin Shipper. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 4(3), 333–347.

-
- Wirawan, I.B. (2012). *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial)*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Yusuf, A. M. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.